

Volume: 9
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Pariwisata Pascapandemi Covid-19 di Kota Batam

Verina

Agus Tamrin Reni

Wahyu Satriyo Wicaksono

Della Jane Wijaya

Febrian Hermawan

Ade Gunajulian

Universitas Internasional Batam, Indonesia

Pos-el: 2144055.verina@uib.edu

2144037.agus@uib.edu

2144038.wahyu@uib.edu

2144039.della@uib.edu

2144045.febrian@uib.edu

2044062.ade@uib.edu

DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1265

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari apa yang mendorong masyarakat di Kota Batam melakukan perjalanan pariwisata pascapandemi Covid-19 dengan fokus pada mekanisme persepsi warga terhadap Covid-19 yang mempengaruhi niat pariwisata perjalanan keluar negeri. Studi merupakan penelitian kuantitatif dengan *Structural Equation Model* (SEM) sebagai teknik analisis yang diterapkan. Model penelitian mengembangkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan beberapa variabel lainnya yang dianggap relevan pada studi ini. Menurut temuan, rencana perjalanan pascapandemi secara signifikan dipengaruhi oleh sikap peserta, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku mereka sendiri. Kemudian persepsi terhadap Covid-19 juga dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap intervensi nonfarmasi, sedangkan variabel intervensi nonfarmasi belum dapat dinyatakan mampu memediasi hubungan antara persepsi terhadap Covid-19 dengan intensi perjalanan pascapandemi.

Kata Kunci

Theory of Planned Behavior (TPB), niat perjalanan, pascapandemi, pariwisata

Abstract

The purpose of this research is to study what drives the people in Batam City to travel/tourism after the recent pandemic, with a focus on the mechanism of citizens' perceptions of Covid-19 that influences tourism intentions to travel abroad. The primary data was taken from an internet questionnaire based on Google Form. The number of valid questionnaire data to be processed is 188 questionnaires. The study is a quantitative research with the Structural Equation Model (SEM) as the analytical technique applied. The research model develops a Theory of Planned Behavior (TPB) with several other variables considered relevant to this study. According to the findings, post-pandemic travel plans were significantly influenced by participants' attitudes, subjective norms, and perceptions of their own behavioral control. Then perceptions of Covid-

19 were also stated to have a significant influence on non-pharmaceutical interventions, while non-pharmaceutical intervention variables could not yet be declared capable of mediating relationship between perceptions of Covid-19 and post-pandemic travel intentions.

Keywords

Theory of Planned Behavior (TPB), travel intentions, post-pandemic, tourism

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah menghancurkan tatanan ekonomi dunia, menyebabkan hancurnya sosial ekonomi dalam masyarakat di seluruh dunia. Banyak penduduk negara tinggal di dalam rumah karena takut tertular pandemi Covid-19, dan pemerintah telah membuat peraturan untuk menahan mereka di sana. Lebih dari 1,5 miliar anak tinggal di rumah karena kelas dibatalkan, dan tidak ada yang diizinkan meninggalkan lingkungan mereka. Berbeda dengan gempa bumi, banjir, dan kebakaran, dampak pandemi Covid-19 bisa bertahan lama setelah penyakitnya diberantas. Namun wabah Covid 19 berdampak luas, seperti hilangnya pekerjaan, kesulitan ekonomi, dan ketidakstabilan psikologis, sementara bencana masa lalu hanya menimbulkan kerugian material.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengandalkan pariwisata untuk memutar roda perekonomiannya, juga ikut merasakan dampak yang sangat besar dengan terjadinya pandemi Covid-19 ini. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu kontributor penting bagi perekonomian negara. Salah satu kota di Indonesia yakni Batam, dianggap sebagai salah satu *outbound* dan *inbound* yang paling banyak dilihat di pasar dunia pariwisata terkhususnya kawasan Asia Tenggara (ASEAN). Pengunjung mencapai 18% dari total kunjungan tahunan Batam (1,4 juta), oleh karena itu jelas bahwa industri-industri kota juga mendapat manfaat dari pariwisata. Tahun 2019, sekitar 262.000 pengunjung telah mengunjungi Batam. Oleh karena itu, pemulihan pascapandemi dalam hal pariwisata Indonesia khususnya kota Batam sangatlah penting dalam pengembangan pariwisata yang baik ke depannya. Padahal kegunaan model TPB dalam memprediksi niat wisatawan sudah terbukti, banyak sarjana bersikeras bahwa kekuatan dalam memperjelas model ini, bagaimanapun, tidak mencukupi. Selanjutnya penulis juga mencatat bahwa jika variabel lain dapat menangkap proporsi variasi tertentu setelah mempertimbangkan variabel yang ada, maka TPB terbuka untuk penambahan variabel prediktif lainnya.

Terlepas dari kegunaan umum TPB, beberapa penelitian berupaya untuk meningkatkan kekuatan untuk memperjelas teori ini dengan menambahkan konstruksi tambahan dalam model TPB. Penelitian sebelumnya menyarankan bahwa perasaan pribadi terhadap kewajiban moral perlu dipertimbangkan saat memeriksa kesediaan individu untuk melakukan perilaku tertentu (Nurasiah dkk., 2022). Beck dan Ajzen juga menegaskan bahwa kewajiban moral yang dirasakan harus mempertimbangkan isu-isu moral untuk meningkatkan kekuatan prediksi TPB (Shaikh & Siddiqui, 2020). Dalam konteks pro-lingkungan, menunjukkan bahwa model yang memprediksi niat perilaku konservasi konsumen mungkin mengandung dimensi moral, yang secara positif terkait dengan niat perilaku konservasi konsumen. Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini mengembangkan model *extended* TPB menjadi lebih baik untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi niat pariwisata atau intensi perjalanan di Kota Batam pasca-pandemi, dengan fokus pada mekanisme persepsi warga

terhadap Covid-19 mempengaruhi niat pariwisata. Model TPB diperpanjang dan dikembangkan oleh inklusi dari sejumlah variabel seperti persepsi Covid-19 dan intervensi nonfarmasi. Selain itu, studi juga akan menganalisis kemampuan variabel intervensi nonfarmasi sebagai mediasi dalam model penelitian. Diharapkan dengan cara ini, model dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan dengan lebih baik diharapkan terkait dengan intensi perjalanan atau berpariwisata masyarakat kota Batam pascapandemi.

Theory of Planned Behavior (TPB) berpendapat bahwa perilaku kesehatan dapat diprediksi oleh niat untuk melakukannya. Niat mengacu pada kehendak yang disengaja untuk melakukan suatu perilaku sebelum menerapkannya. Niat ini, pada gilirannya, dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku dan apakah orang menganggap itu berguna, penting atau diinginkan. Norma sosial yang mereka anggap berlaku di sekitar mereka dan kontrol yang dirasakan atas tindakan mereka. Dengan demikian, TPB berpendapat bahwa sikap, norma sosial, dan kontrol yang dirasakan mempengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui niat, sehingga niat adalah prekursor langsung dari perilaku. Karena dapat memprediksi niat individu secara efektif, TPB secara umum sering diterapkan untuk memprediksi beragam niat dalam konteks pariwisata, seperti niat wisatawan untuk mengunjungi kembali suatu lokasi, perilaku pro-lingkungan, wisata medis, dan niat warga untuk mendukung pariwisata. Namun, beberapa studi telah mengadopsi model ini untuk mempelajari niat perjalanan keluar penduduk Tiongkok dalam konteks pandemi.

Oleh karena itu, sebuah prinsip mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku diukur pada tingkat yang sama yang berhubungan dengan empat unsur, yaitu tindakan, sasaran, konteks, dan waktu. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran yaitu penentuan sikap dalam niat perilaku mengunjungi kembali suatu kawasan pariwisata pascapandemi. Studi yang melimpah dalam kerangka TPB telah mendukung efek positif dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan pada niat berpariwisata. Misalnya, pembentukan niat wisatawan untuk mengunjungi kembali akomodasi rumahan, Meng dan Cui (2020) menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh signifikan dan positif terhadap niat berkunjung kembali. Meng dan Cui (2020) mempelajari perkotaan niat warga untuk bepergian ke resor musim panas terdekat dan menemukan bahwa norma subjektif bersama dengan kontrol perilaku yang dirasakan, adalah faktor yang paling kuat dalam menentukan niat, dan bahwa kekuatan prediksi sikap relatif lemah. Dengan mengacu pada kerangka TPB, berikut hipotesis yang diajukan.

H1. Sikap berpengaruh signifikan positif terhadap intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

H2. Norma subjektif berpengaruh signifikan positif terhadap intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

H3. Kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh signifikan positif terhadap intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

Bencana alam, kerusakan politik, perang, epidemi, dan terorisme adalah beberapa faktor risiko yang dihadapi wisatawan saat mereka bepergian, dan hal tersebut memengaruhi persepsi risiko wisatawan. Khan dkk. (2020) mempelajari pengaruh persepsi risiko Covid-19 Korea Selatan terhadap niat mereka untuk berpariwisata selama gelombang pertama epidemi

dan hasilnya menunjukkan dampak yang signifikan dan negatif terhadap niat perilaku. Abdelhafiz dkk. (2020) menemukan bahwa wisatawan internasional merasakan risiko perjalanan selama pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap niat perjalanan mereka ke Cina di masa depan. Berdasarkan data di atas, penelitian ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut.

H4. Persepsi terhadap Covid-19 berpengaruh signifikan negatif terhadap intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

Intervensi nonfarmasi secara individu melingkupi pembelajaran lebih banyak mengenai penyakit, meningkatkan kebiasaan kebersihan pribadi saat bepergian, menjaga jarak untuk menghindari orang dan tempat yang mencurigakan, serta memantau kesehatan pribadi sebelum dan sesudah bepergian. Intervensi nonfarmasi pribadi merupakan suatu perilaku adaptif. Melalui perilaku adaptif ini, calon wisatawan dapat mengurangi ancaman penyakit menular ke tingkat yang mereka anggap dapat diterima, sehingga memperkuat keinginan mereka untuk berwisata. Ramadhan dkk., (2022) telah menemukan bahwa publik Prancis memiliki keyakinan dan sikap adaptif moderat terhadap infeksi baru penyakit pernapasan, yang mendorong mereka untuk mengambil intervensi nonfarmasi sebagai metode untuk mengurangi risiko terinfeksi. Ramadhan dkk., (2022) mempelajari niat perjalanan wisatawan Korea Selatan selama pandemi influenza H1N1 pada tahun 2009, mereka menemukan bahwa intervensi nonfarmasi memainkan peran mediasi antara persepsi pandemi dan niat berwisata. Oleh karena itu, berikut hipotesis yang diajukan.

H5. Persepsi terhadap Covid-19 berpengaruh signifikan positif terhadap intervensi Nonfarmasi.

H6. Intervensi nonfarmasi berpengaruh signifikan positif terhadap intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

H7. Intervensi nonfarmasi memediasi antara persepsi terhadap Covid-19 dengan intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

Metode

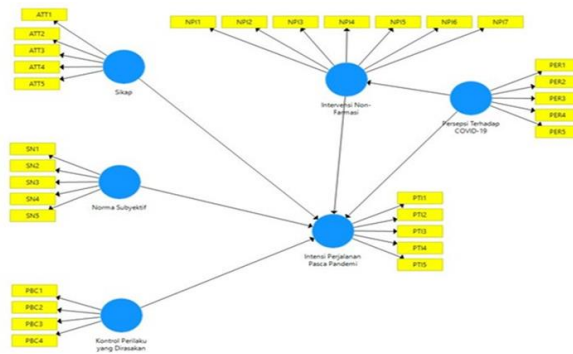
Studi merupakan penelitian kuantitatif dengan *Structural Equation Model* (SEM) sebagai teknik analisis yang diterapkan. Sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, persepsi terhadap Covid-19 sebagai variabel independen, intensi perjalanan sebagai variabel dependen, dan intervensi nonfarmasi sebagai mediasi. Kuesioner terdiri dari 31 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur konstruk Sikap (5 item pernyataan), norma subjektif (5 item pernyataan), kontrol perilaku yang dirasakan (4 item pernyataan), persepsi terhadap Covid-19 (5 item pernyataan), intervensi nonfarmasi (7 item pernyataan), dan intensi perjalanan pascapandemi (5 item pernyataan). Kuesioner juga mencantumkan sejumlah pernyataan terkait informasi umum tentang responden seperti jenis kelamin dan usia. Skala Likert adalah metode untuk menilai tanggapan pada skala 5 atau 7 poin dengan tingkat diskrit. Skala Likert 7 poin digunakan dalam penyelidikan ini. Skala Likert 7 poin lebih tepat dan membantu mengurangi kesalahan pengukuran. Seperti dilansir dalam penyelidikan ini, tanggapan dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju) dicatat pada skala Likert 7 poin. Informasi primer dikumpulkan dari warga Kota Batam. Pada bulan Desember 2022, survei tersedia secara *online* menggunakan formulir Google. *Nonprobability sampling* atau lebih tepatnya

purposive sampling digunakan untuk penentuannya, dengan menggunakan kriteria penduduk Kota Batam yang berusia lebih dari 16 tahun. Menggunakan metode yang dikembangkan oleh Hair (Hair dkk., 2014), ukuran sampel minimal dapat dihitung. Mengingat ketidakpastian seputar ukuran populasi, rumus ini merekomendasikan ukuran sampel minimal 5-10 kali lipat dari variabel indikator. Oleh karena itu, ukuran sampel minimal untuk desain penelitian ini ditentukan sebagai berikut.

Variabel indikator * 5–10= ukuran sampel minimum.

$$31 * 5 = 155 \text{ data}$$

Oleh karena itu, total 155 balasan diperlukan sebagai jumlah sampel minimum. Sebanyak 188 jawaban valid dikumpulkan dan dianalisis menggunakan program Smart PLS 3. Validitas dan reliabilitas instrumen serta pengujian hipotesis dilakukan pada awalnya dengan menggunakan *alpha* 5% (0,05).



Gambar 1. Model penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Pariwisata Pascapandemi Covid-19 di Kota Batam

Sikap berpengaruh signifikan positif intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

H2: Norma subjektif berpengaruh signifikan positif terhadap intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

H3: Kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh signifikan positif terhadap intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

H4: Persepsi terhadap Covid-19 berpengaruh signifikan negatif terhadap intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

H5: Persepsi terhadap Covid-19 berpengaruh signifikan positif terhadap intervensi nonfarmasi.

H6: Intervensi nonfarmasi berpengaruh signifikan positif terhadap intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

H7: Intervensi nonfarmasi memediasi antara persepsi terhadap Covid-19 dengan intensi perjalanan masyarakat Kota Batam pascapandemi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Profil Responden

Keseluruhan jumlah data yang valid dan memenuhi persyaratan sampel yang diperlukan adalah sebanyak 188 data. Dari 188 data, sebesar 56% diperoleh dari responden laki-laki dan 44% dari wanita. Kalangan usia yang paling banyak memberikan respon atas kuisioner adalah pada umur 21–25 tahun, yakni 26,6% atau 50 responden. Kemudian responden dengan rentang usia 16–20 tahun adalah yang paling sedikit, yakni hanya sebesar 9,6% atau 18 orang.

Tabel 1

Profil Responden

No	Karakteristik Demografi	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	105	56%
		Perempuan	83	44%
		Total	188	100%
2.	Usia	16-20 tahun	18	9,6 %
		21-25 tahun	50	26,6%
		26-30 tahun	44	23,4%
		31-35 tahun	28	14,9%
		> 35 tahun	48	25,5%
		Total	188	100%

Uji Validitas

Nilai *outer loading* harus lebih dari 0,5 agar data dianggap reliabel. Temuan uji tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada satu pun informasi studi yang memiliki nilai muatan luar lebih rendah dari 0,5. Dengan demikian, aman untuk mengasumsikan kebenaran semua hasil penelitian. Semua nilai AVE pada tabel 2 lebih dari 0,5, maka semua konstruk penelitian diterima.

Tabel 2

Hasil Uji Validitas

	Pernyataan	Outer Loading	Keterangan
Sikap	ATT1	0.857	Valid
	ATT2	0.857	Valid
	ATT3	0.862	Valid
	ATT4	0.864	Valid
	ATT5	0.837	Valid
Intervensi Non-Farmasi	NPI1	0.769	Valid
	NPI2	0.804	Valid
	NPI3	0.816	Valid
	NPI4	0.797	Valid
	NPI5	0.796	Valid
	NPI6	0.825	Valid
	NPI7	0.747	Valid
Kontrol Perilaku yang Dirasakan	PBC1	0.856	Valid
	PBC2	0.874	Valid
	PBC3	0.866	Valid
	PBC4	0.855	Valid
Persepsi terhadap Covid-19	PER1	0.797	Valid
	PER2	0.729	Valid



	PER3	0.756	Valid
	PER4	0.831	Valid
	PER5	0.712	Valid
	PTI1	0.890	Valid
	PTI2	0.898	Valid
Intensi Perjalanan Pascapandemi	PTI3	0.907	Valid
	PTI4	0.878	Valid
	PTI5	0.899	Valid
	SN1	0.872	Valid
	SN2	0.873	Valid
Norma Subjektif	SN3	0.908	Valid
	SN4	0.846	Valid
	SN5	0.879	Valid

Uji Reliabilitas

Jika *alpha cronbach* lebih besar dari 0,5, maka variabel penelitian dapat dipercaya. Seperti dapat diamati pada Tabel 3, semua nilai *alpha cronbach* memuaskan, membuat variabel dapat dipercaya. Semua skor reliabilitas komposit untuk konstruk studi lebih dari 0,7 sehingga mendukung klaim bahwa konstruk dapat diandalkan.

Tabel 3

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Intensi perjalanan pascapandemi	0.937	0.952	0.800
Intervensi nonfarmasi	0.902	0.923	0.630
Kontrol perilaku yang dirasakan	0.886	0.921	0.745
Norma subjektif	0.924	0.943	0.767
Persepsi terhadap Covid-19	0.826	0.876	0.587
Sikap	0.909	0.932	0.732

Uji Hipotesis

Pengujian signifikansi pengaruh secara langsung antar variabel ditampilkan pada tabel 4. Hubungan antar variabel dinyatakan signifikan apabila nilai *P-value* < 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis 1, 2, 3, dan 4 dapat diterima, sedangkan hipotesis 4 dan 6 ditolak.

Tabel 4

Hasil Uji Hipotesis

<i>Influence</i>	<i>Original Sample</i>	<i>T Statistics (IO/STDEVI)</i>	<i>P Value</i>	<i>Keterangan</i>
Sikap → intensi perjalanan pascapandemi	0.236	2.914	0.004	H1= Signifikan (+)
Norma Subjektif → Intensi perjalanan pascapandemi	0.344	4.102	0.000	H2= Signifikan (+)
Kontrol perilaku yang dirasakan → intensi perjalanan pascapandemi	0.320	3.876	0.000	H3= Signifikan (+)
Persepsi terhadap Covid-19 → intensi perjalanan pascapandemi	-0.001	0.025	0.980	H4= Tidak Signifikan
Persepsi terhadap Covid-19 → intervensi nonfarmasi	0.639	9.582	0.000	H5 =Signifikan (+)

Intervensi nonfarmasi → intensi perjalanan pascapandemi	0.128	1.180	0.239	H4= Tidak Signifikan
---	-------	-------	-------	----------------------

Uji Mediasi

Pada tabel 5 menampilkan hasil uji mediasi dengan nilai *P-value* 0,225 atau >0,05, yang artinya intervensi nonfarmasi tidak dapat memediasi hubungan antara persepsi terhadap Covid-19 dengan intensi perjalanan sehingga hipotesis 7 ditolak. Ketidakmampuan variabel intervensi nonfarmasi sebagai mediasi antara persepsi terhadap Covid-19 dengan intensi perjalanan mungkin dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang merasa bahwa intervensi nonfarmasi kurang protektif serta tingkat keparahan dan perbedaan kebijakan yang diterapkan pada masing-masing negara yang akan dituju. Penelitian serupa oleh Kement dkk. (2022), juga menegaskan bahwa intervensi nonfarmasi tidak dapat menjadi variabel mediasi antar kedua variabel tersebut.

Tabel 5
 Hasil Uji Mediasi

<i>Indirect Effect</i>	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Value</i>
Persepsi terhadap Covid-19 → Intensif perjalanan pascapandemi	0.082	0.062	0.067	1.216	0.225

Uji Koefisien Determinasi

Nilai uji koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *R square adjusted* pada tabel 6 yakni sebesar 0,732 untuk variabel intensi perjalanan, dan 0,405 untuk variabel intervensi nonfarmasi. Hasil ini mengartikan bahwa seluruh variabel independen dapat menjelaskan variabel intensi perjalanan sebesar 73,2% dan variabel intervensi nonfarmasi sebesar 40,5%.

Tabel 6
 Hasil Uji Koefisien Determinasi

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Intensi perjalanan pascapandemi	0.740	0.732
Intervensi nonfarmasi	0.408	0.405

Pembahasan

Pada tabel 4 menampilkan nilai *P-value* variabel sikap sebesar 0,004 atau <0,05. Dengan demikian, hipotesis 1 yang menduga bahwa sikap memberikan pengaruh yang signifikan positif pada intensi perjalanan pascapandemi dapat diterima. Artinya ketika seseorang menunjukkan sikap yang positif maka akan semakin meningkatkan niat untuk melakukan perjalanan pascapandemi. Intensi seseorang untuk melakukan perjalanan dapat direfleksikan oleh persepsi baik ataupun buruk yang dirasakan seseorang yang digambarkan melalui sikap yang ditunjukkan terhadap tindakan tersebut (Liu dkk., 2018). Dikarenakan sikap merupakan gambaran atas penilaian atau pendapat pribadi yang positif maupun negatif, maka sikap yang ditunjukkan akan mempengaruhi intensi untuk melakukan perjalanan pascapandemi (Hanafiah dkk., 2022). Individu yang memiliki sikap yang negatif terhadap perjalanan tersebut, mengindikasikan bahwa mereka memiliki pandangan dan opini yang tidak baik atas tindakan tersebut, sehingga niat untuk melaksanakan perjalanan akan menurun. Sebaliknya,

individu yang memiliki sikap yang positif akan lebih berkemungkinan meningkatkan intensi perjalanan pascapandemi. Hasil uji ini selaras dengan studi oleh Chansuk dkk. (2022), Hanafiah dkk. (2022), Liu dkk. (2021), dan Shin dkk. (2022). Tabel 4 menampilkan nilai *P-value* variabel norma subjektif sebesar 0,000 atau $<0,05$. Oleh demikian, hipotesis 2 yang menduga bahwa norma subjektif berpengaruh secara signifikan positif pada intensi perjalanan pascapandemi diterima. Hasil serupa juga dinyatakan oleh Husain dkk. (2021), di mana sebelum para pelancong melakukan perjalanan, mereka akan terlebih dahulu meminta opini orang lain. Hal ini disebabkan karena ketika individu merasakan tekanan sosial dari orang lain, perilaku mereka dapat terpengaruh serta mendorong timbulnya pandangan baru. Azhar dkk. (2022) menemukan norma subjektif sebagai prediktor terkuat dalam intensi perjalanan juga menegaskan bahwa kemungkinan pascapandemi, individu lebih cenderung mengandalkan tindakan dan perkataan orang lain karena ketangkasan informasi terkait Covid-19. Dalam konteks Covid-19, tekanan sosial yang tinggi terkait perjalanan dapat mengakibatkan intensi perjalanan ikut bertambah. Beberapa peneliti terdahulu juga memperoleh hasil yang serupa, antara lain Dang (2022) dan Duong dkk. (2022).

Hasil uji menemukan hubungan signifikan positif antara kontrol perilaku yang dirasakan dengan intensi perjalanan, maka hipotesis 3 tidak ditolak. Hal ini dibuktikan melalui nilai *P-value* variabel kontrol perilaku pada tabel 4 yakni sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Hasil uji konsisten dengan studi oleh Azhar dkk. (2022), Pahrudin dkk. (2021), dan Qiao dkk. (2021). Alasan yang mendukung hubungan ini yakni disebabkan seseorang akan cenderung berperilaku tertentu apabila ia menganggap perilaku tersebut dapat lebih mudah dikontrol hasilnya. Sehingga ketika individu beranggapan bahwa perilaku yang dilakukan terlalu kompleks serta hanya memiliki sedikit kontrol atas hal yang terjadi, keterlibatan atas aktivitas terkait cenderung berkurang (Chansuk dkk., 2022). Meskipun pandemi telah selesai, tetapi jika wisatawan belum memiliki kesiapan untuk menghadapi permasalahan seperti masalah waktu, finansial, serta kekhawatiran akan kesehatan, maka intensi perjalanan akan terpengaruh. Hipotesis 4 yang menduga adanya dampak negatif persepsi terhadap Covid-19 pada intensi perjalanan ditolak, dikarenakan pada tabel 4 memperlihatkan nilai signifikansi kedua variabel tersebut $> 0,05$ yakni 0,980. Hasil uji menunjukkan bahwa niat perjalanan para wisatawan tidak terpengaruh oleh persepsi terhadap Covid-19. Faktor yang memungkinkan hubungan yang tidak signifikan ini yakni karena pandangan para wisatawan yang percaya jika pandemi tidak menjadi hambatan untuk melakukan perjalanan. Selain itu, opini dari orang-orang sekitar juga akan mempengaruhi persepsi individu terhadap Covid-19.

Pada penelitian ini mayoritas responden yang mengisi kuisisioner adalah kalangan muda berumur 16 hingga 30 tahun. Oleh demikian, kekhawatiran mereka akan virus Covid-19 lebih rendah karena berkemungkinan tinggi tidak menunjukkan gejala saat terinfeksi virus Covid-19 (Liao dkk., 2020). Hal tersebut menimbulkan intensi perjalanan yang lebih tinggi saat larangan berpergian telah dicabut. Li & Ito (2021) menyimpulkan dalam studinya bahwa dampak negatif dari persepsi Covid-19 terhadap intensi perjalanan hanyalah bersifat sementara dan menemukan bahwa tidak adanya pengaruh langsung yang signifikan dari persepsi Covid-19 pada intensi perjalanan pascapandemi di Kota Wuhan, Cina. Alasannya disebabkan masyarakat akan mulai merasa jauh dari wabah Covid-19 dan perlahan kembali

ke kehidupan normal lagi pascapandemi, sehingga persepsi negatif terhadap Covid-19 kemungkinan hanya terbatas hingga wabah telah teratasi. Hasil uji yang serupa juga ditemukan oleh Kement dkk. (2022), Li & Ito (2021), Xu dkk. (2021).

Hasil uji menemukan adanya hubungan yang signifikan positif antara persepsi terhadap Covid-19 dengan intervensi nonfarmasi, dimana pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi atau *P-value* sebesar 0,000 atau $<0,05$. Maka hipotesis 5 dapat diterima. Penemuan ini sejalan dengan studi terdahulu oleh Kement dkk. (2022), Liu dkk. (2021), dan Xu dkk. (2021). Kemungkinan alasan yang mempengaruhi signifikansi antar kedua variabel tersebut yaitu meskipun pembatasan aktivitas perjalanan dalam negeri dan mancanegara telah dilonggarkan pascapandemi, tetapi masih belum ditemukan pengobatan untuk virus Covid-19, sehingga memotivasi para wisatawan untuk mempraktekkan intervensi nonfarmasi selama perjalanan mereka untuk melindungi kesehatan diri (Kement dkk., 2022). Selain itu, kerentanan dan tingkat keparahan yang ditimbulkan oleh suatu penyakit cenderung mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan (Xu dkk., 2021). Penelitian yang dilaksanakan oleh Alifano dkk. (2021) di Eropa mengklaim bahwa persepsi terhadap Covid-19 serta ancaman kesehatan mampu secara positif menimbulkan perilaku penghindaran risiko pada individu, contohnya dengan membatalkan rencana perjalanan atau mengadopsi intervensi nonfarmasi saat perjalanan. Hipotesis 6 yang menduga adanya hubungan signifikan dan positif antara intervensi nonfarmasi dengan intensi perjalanan tidak dapat diterima, dikarenakan pada tabel 4 hubungan kedua variabel menunjukkan nilai *P-value* $<0,05$ yakni 0,239. Hasil serupa juga dinyatakan oleh Kement dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa wisatawan yakin intervensi non farmasi tidak mengurangi risiko perjalanan, sehingga niat untuk melakukan perjalanan tidak mengalami peningkatan.

Simpulan

Penelitian ini mengembangkan model TPB yang diperluas untuk pendalaman faktor-faktor yang mempengaruhi niat perjalanan warga Batam. Survei *online* diadopsi untuk mengumpulkan total 188 kuesioner yang valid. Niat perjalanan warga Batam pada umumnya tinggi. Sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memiliki dampak positif yang signifikan pada niat perjalanan, yang artinya hipotesis 1, 2, dan 3 dapat diterima. Hipotesis 5 yang menduga adanya hubungan signifikan positif antara persepsi terhadap Covid-19 dengan intervensi nonfarmasi juga dapat diterima. Sedangkan persepsi terhadap Covid-19 dan intervensi nonfarmasi belum dapat dinyatakan memiliki dampak signifikan pada intensi perjalanan pascapandemi, sehingga hipotesis 4 dan 6 ditolak. Intervensi nonfarmasi juga belum dapat dinyatakan mampu menjadi variabel mediasi antara persepsi Covid-19 dengan intensi perjalanan.

Penelitian juga menemukan bahwa persepsi terhadap Covid-19 memiliki hubungan yang kuat terhadap intervensi nonfarmasi. Penilaian demikian kemungkinan karena warga Kota Batam memiliki cara pandang terhadap Covid-19 terkhusus karena belum ditemukannya obat-obatan dan atau perawatan untuk virus itu sendiri sehingga dorongan untuk menerapkan intervensi nonfarmasi seperti kebiasaan-kebiasaan pribadi yang telah terbentuk dan menjadi kebiasaan selama masa karantina. Diantaranya menjaga kebersihan diri, menghindari kerumunan dan menjaga jarak, selalu menggunakan pelindung pernapasan, serta selalu



memantau perkembangan sebaran penyakit disuatu lokasi atau lokasi yang akan menjadi tujuan tinggi. Hal yang menarik dari hasil penelitian ini, ditemukannya bahwa niat perjalanan warga Batam tidak terpengaruh oleh cara pandang terhadap Covid-19 dan begitu juga dengan intervensi nonfarmasi.

Daftar Rujukan

- Abdelhafiz, A. S., Mohammed, Z., Ibrahim, M. E., Ziady, H. H., Alorabi, M., Ayyad, M., & Sultan, E. A. (2020). Knowledge, Perceptions, and Attitude of Egyptians Towards The Novel Coronavirus Disease (COVID-19). *Journal of Community Health, 45*(5), 881–890. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00827-7>
- Alifano, M., Attanasi, G., Iannelli, F., Cherikh, F., Alifano, M., Attanasi, G., Iannelli, F., Cherikh, F., Covid-, A. I., Alifano, M., Attanasi, G., Iannelli, F., Cherikh, F., & Iannelli, A. (2021). COVID-19 Pandemic: A European Perspective on Health Economic Policies. *Journal of Behavioral Economics for Policy, 2020 (Special Issue)*, 35-43. <https://shs.hal.science/halshs-03116894/>
- Azhar, M., Ali, R., Hamid, S., Akhtar, M. J., & Rahman, M. N. (2022). Demystifying The Effect of Social Media eWOM on Revisit Intention Post-Covid-19: An Extension of Theory of Planned Behavior. *Future Business Journal, 8*(1), 1-16. <https://doi.org/10.1186/s43093-022-00161-5>
- Chansuk, C., Arreeras, T., Chiangboon, C., Phonmakham, K., Chotikool, N., Buddee, R., Pumjampa, S., Yanasoi, T., & Arreeras, S. (2022). Using Factor Analyses to Understand The Post-Pandemic Travel Behavior in Domestic Tourism through A Questionnaire Survey. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives, 16*(September), 100691. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2022.100691>
- Dang, Q. (2022). Research on The Impact of Media Credibility on Risk Perception of Covid-19 and The Sustainable Travel Intention of Chinese Residents Based on an Extended TPB Model in The Post-Pandemic Context. *Sustainability (Switzerland), 14*(14), 1-16. <https://doi.org/10.3390/su14148729>
- Duong, L. H., Phan, Q. D., Nguyen, T. T., Huynh, D. Van, Truong, T. T., & Duong, K. Q. (2022). Understanding Tourists Behavioral Intention and Destination Support in Post-Pandemic Recovery: The Case of The Vietnamese Domestic Market. *Sustainability (Switzerland), 14*(16), 1-17. <https://doi.org/10.3390/su14169969>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). Multivariate Data Analysis. In *Pearson New International Edition (7th ed.)*. Pearson Education Limited.
- Hamid, S., & Azhar, M. (2021). Influence of Theory of Planned Behavior and Perceived Risk on Tourist Behavioral Intention Post-Covid-19. *Journal of Tourism, 22*(February), 15–25.
- Hanafiah, M. H., Md Zain, N. A., Azinuddin, M., & Mior Shariffuddin, N. S. (2022). I'm Afraid to Travel! Investigating The Effect of Perceived Health Risk on Malaysian Travellers Post-Pandemic Perception and Future Travel Intention. *Journal of Tourism Futures, 1–16*. <https://doi.org/10.1108/JTF-10-2021-0235>
- Husain, F., Shahnawaz, M. G., Khan, N. H., Parveen, H., & Savani, K. (2021). Intention to Get Covid-19 Vaccines: Exploring The Role of Attitudes, Subjective Norms, Perceived

- Behavioral Control, Belief in Covid-19 Misinformation, and Vaccine Confidence in Northern India. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 17(11), 3941-3953. <https://doi.org/10.1080/21645515.2021.1967039>
- Kement, U., Çavuşoğlu, S., Demirağ, B., Durmaz, Y., & Bükey, A. (2022). Effect of Perception of Covid-19 and Nonpharmaceutical Intervention on Desire and Behavioral Intention in Touristic Travels in Turkey. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 5(1), 230–249. <https://doi.org/10.1108/JHTI-07-2020-0139>
- Khan, S., Siddique, R., Shereen, M. A., Ali, A., Liu, J., Bai, Q., Bashir, N., & Xue, M. (2020). Erratum: Emergence of A Novel Coronavirus, Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2. *Journal of Clinical Microbiology*, 58(8), 827-836. <https://doi.org/10.1128/JCM.01297-20>
- Li, S. R., & Ito, N. (2021). “Nothing Can Stop Me!” Perceived Risk and Travel Intention Amid The Covid-19 Pandemic: A Comparative Study of Wuhan and Sapporo. *Information and Communication Technologies in Tourism*, (2021), 490-503. https://doi.org/10.1007/978-3-030-65785-7_47
- Liao, J., Fan, S., Chen, J., Wu, J., Xu, S., Guo, Y., Li, C., Zhang, X., Wu, C., Mou, H., Song, C., Li, F., Wu, G., Zhang, J., Guo, L., Liu, H., Lv, J., Xu, L., & Lang, C. (2020). Epidemiological and Clinical Characteristics of Covid-19 in Adolescents and Young Adults. *The Innovation*, 1(1), 100001. <https://doi.org/10.1016/j.xinn.2020.04.001>
- Liu, Y.-C., Li, I.-J., Yen, S.-Y., & Sher, P. J. (2018). What Makes Muslim Friendly Tourism? An Empirical Study on Destination Image, Tourist Attitude, and Travel Intention. *Advances in Management & Applied Economics*, 8(5), 27-43. https://ideas.repec.org/a/spt/admaec/v8y2018i5f8_5_3.html
- Liu, Y., Shi, H., Li, Y., & Amin, A. (2021). Factors Influencing Chinese Residents Post-Pandemic Outbound Travel Intentions: An Extended Theory of Planned Behavior Model Based on The Perception of Covid-19. *Tourism Review*, 76(4), 871–891. <https://doi.org/10.1108/TR-09-2020-0458>
- Meng, B., & Cui, M. (2020). The Role of Co-Creation Experience in Forming Tourists Revisit Intention to Home-Based Accommodation: Extending The Theory of Planned Behavior. *Tourism Management Perspectives*, 33(July 2019), 100581. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.100581>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Pahrudin, P., Chen, C. T., & Liu, L. W. (2021). A Modified Theory of Planned Behavioral: A Case of Tourist Intention to Visit a Destination Post Pandemic Covid-19 in Indonesia. *Heliyon*, 7(10), 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08230>
- Pahrudin, P., Liu, L. W., Li, S. Y., & Supryadi, D. I. (2021). Addressing The Impact of Covid-19 and Non-Pharmaceutical for Perception Tourism Using Frequentist PLS-SEMs. *Emerging Science Journal*, 5(Special Issue), 197–214. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2021-SPER-15>

Volume: 9
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Qiao, G., Zhao, X. L., Xin, L., & Kim, S. (2021). Concerns or Desires Post-Pandemic: An Extended Mgb Model for Understanding South Korean Residents Perceptions and Intentions to Travel to China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052542>
- Ramadhan, I., Imran, I., Firmansyah, H., Efriani, E., & Dewantara, J. A. (2022). Strategi Pengembangan Objek Pariwisata Hutan Albasia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 993–999. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.908>
- Shaikh, S., & Siddiqui, D. A. (2020). *How Moral Character Strengths Pay in Work: The Complementary Role of Self-Control and Self-Confidence in Influencing Ethical Leadership, that Consequently Affect Leader Outcomes*. (Working Paper). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3756987>.

